

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kemandirian Belajar

1. Pengertian kemandirian belajar

Kemandirian menurut Imam Barnadib adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu.¹² Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung arti :

- a. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Moh.Uzer Usman dalam bukunya “menjadi guru professional” berpendapat bahwa belajar di artikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu dengan lingkungan. Sebagai acuannya ia mengutip pendapat

¹²Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan :Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 142-143.

Burto dengan menyatakan bahwa seseorang telah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan perubahan tingkah laku.¹³

Sedangkan menurut Witherington belajar, adalah “Suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan,kepandaian”.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif maupun perubahanpsikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan ataupengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Herman Holstein berpendapat belajar mandiri yaitu kemandirian yangmenandakan sesuatu seperti ketergantungan dan kebebasan bagi keputusan,penilaian, pendapat dan pertanggungjawaban, kemandirian dalam hal ini menunjukkan dalam cara pengambilan sikap, dan bahan abstraksi.

¹³Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 9.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan III* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 84.

Sedangkan Menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Kemandirian belajar dapat dicapai dalam batasan mengenai pembuktian dan perkembangan dalam tiap situasi pembangunan dan pelajaran. Kemandirian belajar ini bergantung kepada proses belajar menurut peraturan serta persyaratan dalam belajar.

Dalam mewujudkan kemandirian belajar guru ditempatkan sebagai fasilitator, membimbing siswa dimana ia diperlukan, siswa didorong berfikir sendiri, menganalisis sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Sampai seberapa jauh siswa di bimbing, tergantung pada kemampuan siswa dan materi yang sedang dipelajari untuk mencapai tujuan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada dua, yakni yang berasal dari dalam (*intern*) dan faktor yang berasal dari luar.

a. Faktor dari dalam (*intern*)

1) Gen atau keturunan dari orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi, sering kali menurunkan ke anak yang memiliki sifat

kemandirian pula.¹⁵ Akan tetapi pendapat ini masih diperdebatkan oleh beberapa ahli, karena mungkin saja kemandirian tidak diturunkan kepada anaknya, melainkan karena pola asuh orang tua yang membuat anaknya menjadi mandiri.

b. Faktor dari luar (*ekstern*) meliputi:

1) Kondisi di masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang terasa aman, bahkan mencekam dan kurang menghargai manifestasi potensi dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi dalam berbagai bentuk kegiatan, akan merangsang dan mendorong bagi perkembangan kemandirian.¹⁶

2) Sistem Pendidikan Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan, cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumen, akan menghambat perkembangan kemandirian. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman akan menghambat proses kemandirian. Sebaliknya

¹⁵Muhammad Asrori, Psikologi Perkembangan, (Bandung : Wacana Prima, 2008), 119.

¹⁶Ibid., 138.

proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi diri, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif, akan memperlancar perkembangan kemandirian.

3. Indikasi-indikasi Kemandirian Belajar

Berikut indikasi-indikasi dari kemandirian belajar, antara lain :

a) Bertanggung jawab dalam bersikap.

Untuk mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya untuk mencapai otonomi atas dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Reber bahwa : kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara prelatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, dan keyakinan orang lain.¹⁷ Dengan otonomi tersebut, seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya.

b) Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar.

Seseorang yang dikatakan aktif dan kreatif apabila secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil yang asli atau original dan sesuai keperluan. Dasar kreatifitas banyak menghasilkan komponen yang menghasilkan faktor kreatif .komponen kreatif dapat dipaparkan sebagai berikut :¹⁸

¹⁷Enung, *Psikologi Perkembangan*, 143.

¹⁸Zaleha Izhah Hassoubah, *Cara berfikir kreatif dan Kritis* (Solo : Aneka, 1985), 55.

- 1) Berfikir kreatif melibatkan sisi estetik dan standar praktik.
 - 2) Berfikir kreatif bergantung pada perhatian terhadap tujuan dan hasil.
 - 3) Berfikir kreatif lebih banyak bergantung pada mobilitas dari pada kelancaran.
 - 4) Berfikir kreatif lebih banyak bergantung pada motivasi intrinsik dari pada ekstrinsik.
- c) Mampu memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu indikasi dari sikap mandiri. Hal ini senada dengan pendapat Kartini kartono:

Dalam dunia tolong menolong, keterampilan memecahkan masalah merupakan keterampilan penting, sehingga keterampilan memecahkan masalah merupakan kemampuan dan keterampilan yang tidak hanya penting untuk menolong orang lain, tetapi juga diri sendiri.¹⁹

B. Tinjauan tentang Metode Resource based Learning

1. Pengertian (*Resource Based Learning*)

Menurut Mulyasa sumber belajar atau sumber pembelajaran dapat dirumuskan segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, keterampilan yang diperlukan. Sedangkan menurut Gardner dan Cowell, yang dimaksud sumber belajar yaitu perlengkapan mengajar yang

¹⁹Kartini kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar pelaksanaannya* (Jakarta : Rajawali, 1988), 137.

dimanfaatkan guru untuk mengajar.²⁰ Perlengkapan berarti semua barang yang ada di Sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mengajar. Tidak hanya peta, bola dunia, diagram, melainkan juga buku, baik buku teks maupun buku perpustakaan.

AECT (*association of education communication technology*) mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuannya.²¹ Pelajaran yang melibatkan cara belajar dengan mengutamakan sumber belajar umumnya disediakan untuk studi individual dengan menggunakan beberapa ukuran dari kemandirian belajar. Pelajaran seperti itu, selalu menggunakan sumber belajar yang luas dan dapat menggunakan berbagai fasilitas yang ada pada pusat sumber belajar.

Walaupun begitu belajar dengan mengutamakan sumber belajar sebenarnya tidak sekedar hanya menggunakan pusat sumber tapi jauh lebih dari itu, termasuk melibatkan sistem belajar individual yang sangat berstruktur dan berbagai pengalaman belajar dengan sistem pendekatan belajar yang berorientasi pada siswa dengan menggunakan sumber belajar manusia dan non manusia secara optimal.

²⁰Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan, Sumber Belajar Teori Dan Praktik* (Jakarta:Kencana, 2011), 101-102 .

²¹Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta:PT.Mediyatama Sarana Perkasa, 1946), 141.

Jadi yang dimaksud dengan belajar dengan mengutamakan sumber belajar *resource based learning* adalah sistem belajar yang berorientasi padasiswa yang diatur sangat rapi untuk kemandirian belajar. Sehingga memungkinkan keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara afektif.²²

2. Jenis-jenis Sumber Belajar

AECT membedakan sumber belajar menjadi enam jenis, yaitu :

- a. Pesan (*message*) yaitu informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, data. Termasuk pesan yang ada pada semua bidang studi atau bahan pengajaran yang diajarkan oleh peserta didik.
- b. Orang adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk dalam kelompok ini adalah guru, tutor, siswa.
- c. Bahan adalah wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau *software*, seperti : buku, modul, majalah, Koran, film.
- d. Alat yaitu sesuatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan oleh bahan tadi. Alat ini biasa disebut

²²Sudjarwo. S, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1988),124

hardware atau perangkat keras, seperti: proyektor film, monitor computer.

- e. Teknik diartikan sebagai *prosedur* yang runtut atau acunan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan materi pelajaran. misalnya: belajar secara berkelompok, diskusi, Tanya jawab dan sebagainya.
- f. Lingkungan yaitu situasi disekitar proses belajar mengajar terjadi. Baik lingkungan fisik seperti: gedung, perpustakaan, maupun lingkungan non fisik seperti: kondisi saat belajar; ramai, gaduh, tertib.

3. Tipe –tipe Sumber Belajar

Dilihat dari segi tipe atau asal usulnya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*Learning resources by design*).

Yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untu tujuan intruksional. Oleh karena itu, dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum, dan ciri-ciri siswa tertentu, misalnya: modul, bahan pengajaran, guru bidang studi.

- b. Sumber Belajar yang mudah tersedia (*Learning resources by Utilization*)

Yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non intruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang

kualitasnya setingkat dengan sumber belajar yang dirancang.

Contoh: museum bahari, film tentang binatang, kebun raya.

4. Ciri-ciri Belajar Berdasarkan Sumber

Ciri-ciri belajar berdasarkan sumber (BBS) menurut Nasution ada limamacam,²³ yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar berdasarkan sumber (BBS) memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat-alat audiovisual memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Hal ini tidak berarti bahwa pengajaran berbentuk kuliah atau ceramah ditiadakan, namun dapat digunakan segala macam metode yang dianggap paling serasi untuk tujuan tertentu.
- b. BBS (belajar berdasarkan sumber) berusaha memberi pengertian kepada murid tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan berupa manusia, museum, organisasi, bahan cetakan, perpustakaan, alat audio-visual, dan sebagainya. Mereka harus diajarkan teknik melakukan kerja lapangan, menggunakan perpustakaan, buku referensi, sehingga mereka lebih percaya akan diri sendiri dalam belajar.

²³S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 27-36.

- c. BBS berhasrat untuk mengganti pasifitas murid dalam belajar tradisional dengan belajar aktif di dorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya. Untuk itu apa yang dipelajari hendaknya mengandung makna baginya, penuh variasi, murid sendiri turut menentukan dan turut memilih apa yang akan di pelajarnya.
- d. BBS berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan komunikasi, yang berbeda sekali dengan kelas yang konvensional yang mengharuskan murid-murid belajar yang sama dengan cara yang sama. Motivasi timbul bila murid sendiri turut menentukan kegiatan belajarnya atau melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas kesanggupannya. Yang diutamakan dalam BBS (Belajar Berdasarkan Sumber) ini bukanlah bahan pelajaran yang harus dikuasai, melainkan penguasaan keterampilan tentang cara belajar.
- e. BBS (Belajar Berdasarkan Sumber) memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas. Murid-murid berbeda, ada yang lebih cepat dan lebih mendalam mempelajari sesuatu dari pada anak lain. Menggunakan kecepatan yang sama, bagi kebanyakan anak dapat mengakibatkan tidak tercapainya hasil belajar yang diinginkan. (Belajar Berdasarkan Sumber) berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang

mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkannya untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya. Murid-murid dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri, sehingga ia tidak selalubergantung pada orang lain. Dengan kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajarsendiri atau berkelompok dengan bantuan semisal mungkin dari orang lain. Karena itu, siswa perlu memiliki kemauan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.²⁴

Belajar berdasarkan sumber (BBS) bukan meniadakan peranan guru, tapi juga tidak berarti bahwa guru dapat duduk bermalas-malasan dan membiarkan murid belajar di perpustakaan atau laboratorium. Guru tetap terlibat dalam setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber informasi, memberi motivasi, memberi bantuan apabila di perlukan, dan bila di rasanya perlu memperbaiki kesalahan. Gurulah yang mengusahakan adanya keseimbangan antara waktu untuk belajarsendiri, bekerja dalam kelompok dan berdiskusi, memberikan informasi dan penjelasan secara langsung dengan metode ceramah. Jadi tujuan pelajaranserta kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dalam metode belajar ini banyak dipengaruhi oleh guru.

²⁴Yusuf Hadi Miarso, dkk, *Teknologi Pendidikan*(Jakarta: Rajawali. 1984), 75.

kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajarsendiri atau berkelompok dengan bantuan semisal mungkin dari orang lain. Karena itu, siswa perlu memiliki kemauan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.²⁴

Belajar berdasarkan sumber (BBS) bukan meniadakan peranan guru, tapi juga tidak berarti bahwa guru dapat duduk bermalas-malasan dan membiarkan murid belajar di perpustakaan atau laboratorium. Guru tetap terlibat dalam setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber informasi, memberi motivasi, memberi bantuan apabila di perlukan, dan bila di rasanya perlu memperbaiki kesalahan. Gurulah yang mengusahakan adanya keseimbangan antara waktu untuk belajarsendiri, bekerja dalam kelompok dan berdiskusi, memberikan informasi dan penjelasan secara langsung dengan metode ceramah. Jadi tujuan pelajaranserta kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dalam metode belajar ini banyak dipengaruhi oleh guru.

5. Langkah-langkah pelaksanaan *Resource Based Learning*.

Menurut Nasution, pelaksanaan *Resource Based Learning* perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:²⁵

- a. Pengetahuan yang ada

²⁴Yusuf Hadi Miarso, dkk, *Teknologi Pendidikan*(Jakarta: Rajawali. 1984), 75.

²⁵S. Nasution, *Berbagai Pendekatan*.,30.

Ini mengenai pengetahuan guru tentang latar belakang murid dan pengetahuan murid tentang bahan pelajaran.

b. Tujuan Pelajar

Guru harus merumuskan dengan jelas tentang tujuan apa yang ingin dicapai dari pelajaran.

c. Memilih Metodologi

Metode pelajaran banyak ditentukan oleh tujuan. Bila topik yang dihadapi itu luas, maka berbagai ragam metode akan perlu digunakan. Biasanya metode itu akan mengandung unsur-unsur berikut:

- 1) Diskusi dan pertukaran pikiran
- 2) Uraian tetangapa yang akan dipelajari
- 3) Kegiatan-kegiatan yang menggunakan alat intruksional, laboratorium, dll
- 4) Kegiatan-kgiatan dalam lingkungan sekitar sekolah seperti kunjungan kerja lapangan, eksporasi, penelitian.
- 5) Kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai sumber belajar seperti perpustakaan, alat audio-visual dll.

Dalam berbagai kegiatan itu murid-murid berlatih untuk mengadakan observasi yang sistematis, membuat catatan, dan membuat laporan tertulis.

d. Koleksi dan Penyediaan bahan

Dalam berbagai kegiatan itu murid-murid berlatih untuk mengadakan observasi yang sistematis, membuat catatan, dan membuat laporan tertulis.

d. Koleksi dan Penyediaan bahan

Harus mengetahui bahan-bahan dan alat yang dimiliki sekolah, apabila koleksi dalam sekolah kurang, maka boleh mencari bahan dari sumber lain, misalnya perpustakaan umum.

e. Penyediaan Tempat

Sedangkan menurut Suryo Subroto, cara belajar *resource based learning* yaitu:

- 1) Menjelaskan alasan yang kuat kepada siswa tentang tujuan mengumpulkan suatu informasi tertentu.
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan informasi yang dimiliki siswa.
- 4) Menyiapkan sumber-sumber belajar yang sudah tersedia.
- 5) Menentukan metode untuk mendemonstrasikan hasil belajar.
- 6) Menentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh siswa dikumpulkan.
- 7) Menentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan penyajian hasil belajar.

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian dan ruang lingkup Akidah Akhlak

Akidah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kepercayaan dasar/kepercayaan pokok atau asas/dasar.²⁵ Secara etimologi akidah berasal dari bahasa Arab, *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tauthīqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-iḳāmu* yang berarti mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabḳu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Dalam istilah keagamaan, akidah berarti dasar keimanan seseorang kepada Allah SWT. Akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini. Sedangkan secara terminologi, menurut Hasan Al-Bana *'aqā'id* bentuk jamak dari *'aqīdah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²⁶ Adapun yang dibahas dalam akidah ialah masalah-masalah yang berkaitan dengan Allah dan sifat-Nya, rasul-Nya, dan juga berkaitan dengan malaikat, kitab-kitab, hari akhir dan takdir (*qadha* dan *qadar*).

Sumber akidah Islam yaitu Al-Quran dan hadits mutawatir, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dalam meriwayatkan hadits itu. Hal ini berarti,

²⁵Ebta Setiawan, "KBBI Offline Versi 1.1", *Ebsoft on line*, <http://ebsoft.web.id>, diakses tanggal 17 Maret 2014.

²⁶Margiono, *Akidah Akhlak Kelas X MA* (Bogor: Yudhistira, 2011), 2.

bahwa akidah itu mempunyai sifat keyakinan dan kepastian sehingga tidak mungkin ada peluang bagi seseorang untuk meragukannya.²⁷

Ruang lingkup akidah menurut Hasan Al-Bana, sebagai berikut:

- a. *Ilāhiyyāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, serta *af'al* Allah.
 - b. *Nubuwwāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
 - c. *Rūqāniyyāt*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, seperti malaikat, jin, setan dan roh.
 - d. *Sam'iyāt*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat dalil naqli berupa Al-Quran dan sunnah, seperti alam barzah, tanda-tanda kiamat, azab kubur, surga dan neraka.²⁸
2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran

²⁷Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), 23.

²⁸Margiono, *Akidah.*, 8.

suatu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa supaya dapat membentuk akhlak yang baik yang sesuai dengan syariat Islam.

3. Materi Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas VII B Semester Genap

Materi pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk kelas VII B Madrasah Tsanawiyah semester 2 ini hanya membahas 3 bab saja, meliputi bab 1 tentang *al-Asmā' al-husnā*, bab 2 mengenai meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat dan bab 3 tentang menghindari akhlak tercela kepada Allah. Dalam hal ini, peneliti hanya membahas satu bab saja yaitu hanya bab 1 tentang *al-Asmā' al-husnā*.

Tabel 2.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami <i>al-Asmā' al-husnā</i> .	<p>1.1 Menguraikan 10 <i>al-Asmā' al-husnā</i>(<i>Al-'Aziz, Al-ghaffar, Al-Basith, An-nafi', Ar-rouf, Al-Barr, Al-fattah, Al-'Adl, AL-Qoyyum</i>).</p> <p>1.2 Menunjukkan bukti kebenaran tanda-tanda kebesaran melalui sifat Allah dalam 10 <i>al-Asmā' al-husnā</i>(<i>Al-'Aziz, Al-ghaffar, Al-Basith, An-nafi', Ar-rouf, Al-Barr, Al-fattah, Al-'Adl, AL-Qoyyum</i>).</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	1.3 Menunjukkan perilaku orang yang mengamalkan 10 <i>al-Asmā' al-husnā</i> (<i>Al-'Aziz, Al-ghaffar, Al-Basith, An-nafi', Ar-rouf, Al-Barr, Al-fattah, Al-'Adl, AL-Qoyyum</i>). dalam kehidupan sehari-hari.
	1.4 Meneladani sifat-sifat Allah yang terkandung dalam 10 <i>al-Asmā' al-husnā</i> (<i>Al-'Aziz, Al-ghaffar, Al-Basith, An-nafi', Ar-rouf, Al-Barr, Al-fattah, Al-'Adl, AL-Qoyyum</i>) dalam kehidupan sehari-hari.
2. meningkatkan keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT dan makhluk gaib selain malaikat	2.1 Menjelaskan pengertian iman kepada malaikat Allah SWT dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan
	2.2 Menunjukkan bukti dan dalil kebenaran adanya malaikat Allah SWT dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan
	2.3 Menjelaskan sifat dan tugas malaikat Allah SWT dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan
	2.4 Menerapkan perilaku beriman kepada malaikat Allah SWT dan makhluk gaib lainnya seperti jin, iblis dan setan

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. menghindari akhlak tercela kepada Allah	3.1. Menjelaskan pengertian riya'dan nifaq.
	3.2. Mengidentifikasi bentuk dan contoh-contoh perbuatan riya'dan nifaq.
	3.3. Menunjukkan nilai-nilai negatif akibat perbuatan riya'dan nifaq.
	3.4. Membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah pada perilaku riya'dan nifaq.